

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 2, Juli - September 2016
Halaman 189 - 348

DAFTAR ISI

POLA PIKIR GURU MADRASAH JATENG DAN DIY DAN DASAR PENGEMBANGAN
DIKLAT *CHARACTER BUILDING*

Mahfud ----- 249 - 264

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt, Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 9 (sembilan) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Nanang Fattah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Yusri Akhimuddin, MA.Hum., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2016
Dewan Redaksi

**POLA PIKIR GURU MADRASAH JATENG DAN YOGYAKARTA
DAN DASAR PENGEMBANGAN DIKLAT CHARACTER BUILDING**

**THE TEACHERS' MINDSET OF MADRASAH IN CENTRAL JAVA AND
YOGYAKARTA AND BASIC OF TRAINING DEVELOPMENT
OF CHARACTER BUILDING**

MAHFUD

Mahfud

Balai Diklat Keagamaan
Semarang
Jalan Temuiring, Banyumanik,
Semarang Jawa Tengah
email: an_mahfud@yahoo.com
Naskah Diterima:
Tanggal 17 Juni 2016.
Revisi 19 Juni-23 Juli 2016.
Disetujui 25 Juli 2016

Abstract

This article presented the research results of the teachers' mindset through Robert Dilts' Neuro-Logical Level structures. This research answered two questions, namely: (1) How were the teachers' mindset of Islamic school or madrasah in Central Java and DIY, and (2) How were the basics of effective training development to build the teachers' growth mindset? By using the questionnaire, this research found the teachers' mindset of madrasah in Central Java and DIY. Eight aspects from ten aspects showed the positive mindset (medium), but approximately low, it was still a little mental block that it bothered teachers' personality changing. It means that the teachers in Central Java and DIY do need a training or shortcourse about how to build the positive mindset, and how to decrease the mental blocks and to avoid it in personality changing.

Keywords: *Mindset, madrasah, teacher education and training, character building*

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang pola pikir (*mindset*) guru dengan mengikuti pola (struktur) *Neuro-Logical Level Robert Dilts*. Penelitian ini menjawab dua pertanyaan, yakni: (1) Bagaimana *mindset* guru madrasah Jawa Tengah (Jateng) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)?, (2) Bagaimana dasar pengembangan Diklat yang efektif untuk membangun "*growth mindset*" guru? Dengan menggunakan angket, diperoleh hasil, bahwa *mindset* guru madrasah Jateng dan DIY, dari sepuluh aspek, ada 8 aspek menunjukkan *mindset* positif (dengan kategori sedang), tetapi dengan angka yang tipis (mendekati rendah), maka implikasinya masih ada *mental block* (hambatan psikis) yang sangat mengganggu perubahan diri guru. Walaupun hambatan psikis tersebut dengan kategori rendah, tetapi mendekati sedang. Artinya, guru Jateng dan DIY masih sangat memerlukan pembinaan atau diklat tentang bagaimana membangun *mindset* yang lebih positif (*growth mindset*) dan bagaimana mengurangi hambatan-hambatan psikis untuk melakukan perubahan dan peningkatan diri.

Kata Kunci: *Pola pikir, mindset, madrasah, pendidikan dan pelatihan guru, character building*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan, salah satunya ditentukan oleh kualitas guru. Kualitas guru sangat ditentukan oleh kompetensinya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang harus dipenuhi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Upaya meningkatkan kompetensi tersebut harus terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga sekolah, atau pun guru itu sendiri. Salah satu upaya peningkatan kompetensi guru adalah melalui program Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga diklat, seperti Balai Diklat, LPMP, PPPPTK.

Menurut Soekijo Notoatmojo (2003, 30), Diklat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Sedarmayanti (2004, 141) menyatakan, bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kerja adalah dengan mengikutsertakan pegawai pada program-program pendidikan dan pelatihan. Demikian juga Malayu S.P Hasibuan (2010, 120) menyatakan, bahwa Diklat adalah suatu proses untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral pegawai. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan Diklat merupakan keniscayaan.

Sementara itu, efektivitas Diklat sebagaimana dikatakan Newstrom dalam Suherman (2005), ditentukan oleh empat hal yang secara prinsip harus diperhatikan, yaitu: (1) analisis kebutuhan Diklat (*need analysis*); (2) prinsip pembelajaran (*learning principles*); (3) teknik-teknik Diklat (*training techniques*); dan (4) evaluasi program Diklat (*program evaluation*). Empat hal tersebut

merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan dan memengaruhi.

Dalam hubungannya dengan peningkatan kompetensi guru, maka menjadi keniscayaan untuk menyelenggarakan program Diklat sesuai yang dibutuhkan oleh guru. Kebutuhan guru sesuai dengan konteks pekerjaannya, setidaknya dalam empat lingkup, yakni: (1) kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik; (2) kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian; (3) kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional; dan (4) kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi sosial.

Menurut hemat penulis, salah satu aspek penting yang belum mendapat perhatian serius dalam program-program Diklat adalah pengembangan pola pikir (selanjutnya *mindset*) perubahan bagi guru. Padahal, aspek ini sangat menentukan perubahan diri secara menyeluruh. Sebagaimana Carol S Dweck (2007, 22-23) membagi *mindset* menjadi dua, yakni *mindset* tetap (*fixed mindset*) dan *mindset* berkembang (*growth mindset*). Seseorang yang memiliki *mindset* tetap, cenderung tidak berkembang lebih baik. Ia cenderung stagnan, tertutup terhadap perubahan-perubahan menuju arah yang lebih baik. Sementara seseorang yang memiliki *mindset* berkembang, cenderung terbuka dengan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Ia cenderung secara kuat untuk melakukan terobosan-terobosan untuk mencapai kondisi yang lebih baik lagi.

Taufik Pasiak (2007, 35) mengatakan, bahwa mengubah cara berpikir adalah kegiatan paling sulit, tetapi memiliki efek yang spektakuler. Perubahan-perubahan

bersejarah yang berhasil membangun peradaban adalah perubahan-perubahan yang bermula pada cara berpikir. Steven Covey (2013, 37) menggunakan istilah "paradigma" menyatakan, bahwa perubahan paradigma menggerakkan seseorang untuk melakukan perubahan-perubahan diri secara mendasar. Paradigma, salah atau benar, merupakan sumber sikap dan perilaku manusia.

Jadi, menurut teori-teori di atas menunjukkan, bahwa jika menginginkan perubahan-perubahan pada diri seseorang, salah satu alternatif efektif adalah dengan mengubah *mindset*-nya terlebih dahulu. Dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas dan kompetensi guru, mengubah *mindset* guru menjadi *mindset* berkembang (*growth mindset*) merupakan keniscayaan. Maka program diklat bagi guru, salah satunya bisa ditekankan pada diklat khusus mengubah *mindset*. Agar kebijakan yang dibuat ada landasan empiriknya, maka penelitian ini dilakukan. Pemahaman terhadap kondisi *mindset* guru tersebut menjadi landasan untuk menyusun materi-materi program Diklat, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk merancang jenis Diklat dan bagaimana pelaksanaannya, terutama Diklat yang berorientasi pada pengembangan karakter (*character building*).

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah berikut: (1) Bagaimana *mindset* guru madrasah Jawa Tengah dan DIY?, (2) Bagaimana dasar-dasar pengembangan Diklat yang efektif untuk membangun "*growth mindset*" guru? Untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut, fokus penelitian ini adalah studi tentang *mindset* guru dengan mengikuti pola (struktur) *Neuro-Logical Level Robert Dilt*, yakni: (1) spiritualitas guru,

(2) *identity* guru, (3) *belief system* guru, dan (4) pengetahuan dan keterampilan guru dalam hubungannya dengan *mindset*.

Dengan terjawabnya masalah di atas melalui penelitian ini, maka akan bermanfaat untuk memahami tentang kekuatan *mindset* yang menentukan perilaku guru. Secara praktis dapat bermanfaat untuk menentukan standar *mindset* yang harus dimiliki guru agar mampu berkembang lebih efektif. Selanjutnya, sangat bermanfaat bagi lembaga kediklatan untuk merancang model diklat khusus untuk pengembangan "*mindset* berkembang" atau "*growth mindset*" bagi para guru.

Kerangka Konsep

Pengertian *mindset* yang dimaksud di sini sebagaimana ditulis oleh Adi W. Gunawan (2008: 14) adalah *beliefs that affect somebody's attitude; a set of beliefs or a way of thinking that determine somebody's behavior and outlook* (kepercayaan-kepercayaan yang memengaruhi sikap seseorang; sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan masa depan seseorang). Bagian lain *mindset* diartikan sebagai *a fixed mental attitude or disposition that predetermines a person's response to and interpretations of situations* (sikap mental tertentu atau watak yang menentukan respond dan pemaknaan seseorang terhadap situasi).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa *mindset* sebenarnya adalah kepercayaan-kepercayaan (*belief*), atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*), atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang,

yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya (nasib).

Struktur *mindset* dalam hubungannya dengan perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environment*), antara lain seperti yang disampaikan Robert Dilts (Teddi Prasetya Yuliawan 2010, 64), semakin memperjelas pengertian di atas. Dia menyebutnya dengan istilah *Neuro-Logical Level*. Dalam struktur *Neuro-Logical Level* sangat jelas, bahwa *mindset* mencakup aspek *spiritual, identity, belief, values, dan capability*. Perubahan pada aspek spiritualitas akan memengaruhi *identity, belief, values, capability*. Pada akhirnya akan mengubah perilaku (*behavior*). Seperangkat *mindset* dan perilaku tersebut yang membedakan satu orang dengan orang lain dalam merespon lingkungan (*environment*)–nya.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting, karena dengan memahami struktur *mindset* para guru akan ditemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan *mindset* mereka. Selanjutnya, dapat dijadikan sebagai landasan untuk merancang model diklat untuk memperbaikinya. Pada gilirannya akan berdampak pada lebih mudahnya pengembangan kompetensi para guru, karena sisi dalam atau *mindset*-nya telah berubah menjadi *growth mindset*, sebagaimana yang dikatakan oleh Carol S Dweck (2007, 22-23).

Kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yakni: *pertama*, teori tentang hubungan antara *mindset* dengan kemampuan (*capability*) serta dampaknya terhadap perilaku, prestasi, dan lingkungan. Kerangka teori ini banyak mengacu pada karya-karya Taufik Pasiak (tinjauan

neurologi), Adi W. Gunawan (perubahan diri), Steven Covey (perubahan diri), dan teori-teori *Neuro-Lingusitic Programming* (NLP). Teori ini menjelaskan hubungan antara kompetensi, perilaku, dan prestasi guru dengan *mindset*-nya. *Kedua*, teori tentang *tools* (metode) untuk melakukan perubahan dalam *mindset*. Teori ini lebih menekankan pada metode atau teknik bagaimana mengubah *mindset* tetap (*fixed mindset*) menjadi *mindset* berkembang (*growth mindset*). Teori ini nantinya akan mendasari bagaimana model Diklat yang ditawarkan akan diselenggarakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2008, 1).

Sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih dan mengutamakan perspektif *emic*. Artinya, mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan

teknik pengumpulan data adalah: *Pertama*, untuk mendapatkan data secara umum tentang spiritualitas, *identity*, *belief/values system* para guru madrasah Jawa Tengah dan DIY, sumber datanya adalah guru-guru madrasah yang mengikuti Diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang, yang mewakili setiap kabupaten/kota se Jawa Tengah dan DIY. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan angket dan wawancara.

Angket yang digunakan adalah angket yang diadaptasi dari Jeffrey Young's Schema Questionnaire (Adi W. Gunawan 2008, 48-59). Jeffrey Young adalah seorang pakar terapi *cognitive psychology (schema therapy)*. Angket ini mengungkap *beliefs/values system* seseorang dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana sehari-hari. Adapun indikator *belief/values system* yang bisa diukur melalui angket ini ada sepuluh aspek, yakni: (1) perasaan diri berharga, (2) rasa aman, (3) kinerja, (4) pengendalian, (5) cinta, (6) kemandirian, (7) keadilan, (8) perasaan diterima, (9) orang lain, dan (10) standar. Skor yang diperoleh oleh setiap responden pada setiap aspek tersebut menunjukkan *belief/values system* yang ada distruktur *mindset*-nya, positif atau negatif, atau menurut Carol S Dweck (2007, 22-23), termasuk *fixed mindset* atau *growth mindset*.

Untuk mendapatkan data lebih dalam lagi tentang isi *mindset* guru, digunakan teknik wawancara. Ini juga dilakukan terhadap guru-guru madrasah Jateng dan DIY peserta Diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Hanya respondennya dipilih, yakni yang memiliki skor tertinggi, skor menengah, dan skor terendah dari hasil angket Jeffrey Young. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui secara mendalam spiritualitas, *identity*, *belief/*

values yang berkaitan dengan profesinya sesuai dengan struktur *Neuro-Logical Level Robert Dilt*.

Kedua, untuk mendapatkan data tentang upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk membangun *mindset*-nya digunakan teknik angket dan wawancara. Fokus dari angket dan wawancara ini adalah tentang komitmen untuk berubah dan bagaimana melakukan perubahan diri guru? Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi untuk melakukan perubahan-perubahan di dalam diri dalam berbagai aspeknya, terutama dalam konteks profesinya sebagai guru? Metode apa saja yang pernah diterapkan untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut? Apakah pernah mempelajari dan menerapkan metode-metode alternatif untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut? Bagaimana hasil yang didapatkan dari upaya-upaya yang telah dilakukan?

Responden untuk mendapatkan data-data ini adalah guru madrasah Jateng dan DIY yang menjadi peserta Diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Yang diberikan angket dan diwawancarai adalah guru-guru yang memperoleh skor tertinggi, skor menengah, dan skor terendah setiap kelas dari hasil angket Jeffrey Young. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan informasi apakah guru-guru madrasah Jateng dan DIY memiliki komitmen untuk melakukan perubahan (*mindset*) dan apakah mereka memahami ilmu tentang perubahan tersebut?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Mindset* Guru Madrasah Jateng dan DIY

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket Jeffrey Young, untuk mengetahui skor sepuluh aspek yang menunjukkan *belief* (*mindset*) guru Jawa Tengah dan DIY (kurang lebih berjumlah 300 orang guru, yang mewakili guru kabupaten/kota seluruh Jateng dan DIY) dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 1. Skor Hasil Angket Sepuluh Aspek *Mindset* Guru Jateng/DIY

No	Aspek	Skor Rata-Rata (300 Guru)			
		<i>Mindset</i> (+)		<i>Mental Block</i> (-)	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Perasaan dihargai	7,30	Tinggi	2,70	Rendah
2	Rasa aman	5,85	Sedang	4,15	Rendah
3	Kinerja	5,80	Sedang	4,20	Rendah
4	Pengendalian	6,35	Sedang	3,65	Rendah
5	Cinta	8,05	Tinggi	1,95	Rendah
6	Kemandirian	4,40	Rendah	5,60	Rendah
7	Keadilan	6,65	Sedang	3,35	Rendah
8	Perasaan diterima	5,95	Sedang	4,05	Rendah
9	Orang lain	5,65	Sedang	4,35	Rendah
10	Standar	5,95	Sedang	4,05	Rendah

Skor hasil angket di atas rentangnya antara 1-10. Semakin tinggi skor menunjukkan: (1) *mindset* semakin positif dan (2) *mental block* (hambatan psikis) semakin rendah. Misalnya, aspek "rasa aman", rata-rata mendapat skor 5,85, maknanya guru-guru Jateng/DIY memiliki *mindset* yang mengendalikan "rasa aman" dengan kategori cukup (tetapi mendekati rendah) dan *mental block* (hambatan psikis)-nya 4,15 menunjukkan kategori rendah (tetapi mendekati sedang). Artinya, guru-guru Jateng/DIY telah memiliki *mindset* positif, tetapi masih ada hambatan-hambatan psikis (*mental block*) yang menghambatnya. Maka

masih memerlukan pembinaan agar terkikis hambatan psikisnya dan meningkat *mindset* positif atau growth *mindset*-nya.

Kalau dilihat tabel di atas menunjukkan, bahwa secara umum dari sepuluh aspek ada 8 aspek yang menunjukkan *mindset* positif (dengan kategori sedang), tetapi dengan angka yang tipis (mendekati rendah), maka implikasinya masih ada *mental block* (hambatan psikis) yang sangat mengganggu perubahan diri guru. Walaupun hambatan psikis tersebut dengan kategori rendah, tetapi mendekati sedang. Artinya, guru Jateng dan DIY masih sangat memerlukan pembinaan atau Diklat tentang bagaimana membangun *mindset* yang lebih positif (*growth mindset*) dan bagaimana mengurangi hambatan-hambatan psikis untuk melakukan perubahan dan peningkatan diri.

Bagaimana penjelasannya, bahwa sepuluh aspek di atas menunjukkan *mindset* dan hambatan psikis (*mental block*) seseorang? Dua teori yang bisa disampaikan di sini, yakni: (1) teori *The secret of mindset*-nya Adi W. Gunawan dan (2) teori *Neuro-Logical Level* Robert Dilts. Menurut Adi W. Gunawan (2008, 62), hubungan antara *behavior*, *self talk*, *rule*, *belief*, dan *values* digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini.

Gambar 1. Diagram Hubungan *Behavior*, *Self Talk*, *Rule*, *Belief*, dan *Values*

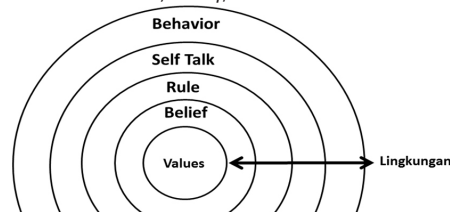


Diagram di atas menjelaskan, bahwa sebuah perilaku (*behavior*) sangat

ditentukan oleh komunikasi internal (*self talk*) seseorang, yakni bagaimana antar bagian dalam pikirannya berkomunikasi dan menghasilkan keputusan tertentu untuk berbuat. Komunikasi antar bagian dalam pikirannya itu sendiri (*self talk*) dipengaruhi oleh aturan-aturan (*rule*) yang dibuat oleh pikirannya sendiri. *Rule* hakikatnya (Adi W. Gunawan 2008, 68) adalah jembatan komunikasi yang menghubungkan *belief* seseorang dan dunia luar dirinya. Maka *rule* yang dibuat seseorang sebagai pedoman berkata-kata dan berperilaku sangat ditentukan oleh *belief* yang ada di pikirannya.

Hingdranata Nicolay (2009, 145), menjelaskan, bahwa *belief* adalah persepsi mengenai realitas. *Belief* adalah ukuran dan standar seseorang dalam menghadapi dunia. *Belief* pula yang akan mengatur pikiran dan perilaku seseorang setelah dianutnya. Menurut Adi W. Gunawan (2009, 105), *belief* atau keyakinan didefinisikan sebagai rasa pasti atau yakin yang berasal dari menerima apa yang seseorang pikir benar di pikiran, digabungkan dengan apa yang dirasa benar di hati seseorang. Jadi, di dalam *belief* ada tiga komponen, yaitu: (1) rasa yakin, menerima, (2) apa yang seseorang pikir benar di pikirannya, (3) apa yang seseorang rasa benar di hatinya. Maka *mental block* menurut Adi W. Gunawan (2009, 105) sebenarnya adalah *limiting belief* atau kepercayaan yang menghambat dan berasal dari pembelajaran saat seseorang bertumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Ketika guru mengisi angket (100 pernyataan), misalnya untuk nomor 10,20, 40, 50, 60, 70, 80, 90, 100, alternatif jawabannya hanya "ya" atau "tidak", sebenarnya menunjukkan standar-standar

pencapaian dalam hidupnya. Guru tersebut apakah memiliki standar-standar yang tinggi (penuh antusiasme/ambisi) atau standar yang rendah (nrimo, biasa saja). Tentu hal ini sangat berhubungan dengan kualitas-kualitas pencapaian kompetensi dan prestasi. Menurut teori *mindset* di atas, sebenarnya jawaban "ya" atau "tidak" itu menunjukkan sisi *mindset*-nya yang mencakup *belief* dan *values* hidupnya. Ada *belief* yang tidak memberdayakan (*limiting belief/mental block*) atau pun *values* (nilai-nilai) hidup yang rendah.

Rata-rata skor dalam aspek "standar" guru-guru madrasah Jateng dan DIY adalah 5,95. Ini artinya, ada *belief* yang tidak memberdayakan atau yang menghambat guru (*limiting belief* atau *mental block*) dalam menetapkan standar-standar tinggi untuk mencapai prestasi atau capaian-capaian tertentu. Dengan *belief* tersebut, guru tidak mampu melakukan aktivitas atau perilaku yang mendukung untuk mencapai prestasi atau kompetensi-kompetensi tertentu. *Belief* seperti itulah yang seharusnya dihapus dan diganti dengan *belief* yang memiliki *power* atau kekuatan yang mendorong perubahan pada diri guru.

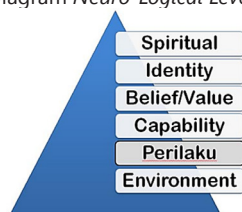
Lalu bagaimana deskripsi *belief* yang menghambat tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentu memerlukan penelitian mendalam melalui teknik wawancara, dalam hal ini bisa digunakan wawancara terstruktur, karena berhubungan dengan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang (Adi W. Gunawan 2009, 105).

Untuk memahami struktur (isi) *mindset* seseorang secara menyeluruh dapat digunakan model *Neuro-Logical Level Robert*

Dilts. Robert Dilts adalah seorang pakar dan praktisi NLP (*Neuro Linguistic Programming*). Banyak definisi tentang NLP, tetapi dari sekian definisi tersebut bisa penulis simpulkan yang sesuai dengan tema dari penelitian ini, yakni ilmu tentang bagaimana *mindset* (filter-filter mental) seseorang bekerja dalam merespon stimulus eksternal dan bagaimana mekanismenya. Bukan hanya sekadar teori tentang kinerja *mindset* seseorang, tetapi juga teknik-teknik praktis untuk mengubah, memodifikasi *mindset* seseorang dalam melakukan perubahan-perubahan dirinya menjadi lebih baik dan berdaya.

Salah satu dari sekian konsep-konsep NLP, ada satu konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *Neuro-Logical Level*. *Neuro-Logical Level* (Teddi Prasteya Yuliawan 2010, 64) adalah sebuah ide untuk mengintegrasikan berbagai model dalam NLP, sehingga dapat menjadi sebuah kerangka kerja yang sistematis sekaligus praktis. *Neuro-Logical Level* memberikan kerangka *mindset* seseorang; yakni penjelasan hubungan antara *mindset* yang mencakup (1) spiritualitas, (2) *identity*, (3) *belief/value*, (4) *capability*, dengan *behavior* (perilaku) serta pengaruhnya terhadap lingkungan (*environment*). Untuk lebih jelasnya dapat diilustrasikan pada diagram berikut ini.

Gambar 2. Diagram *Neuro-Logical Level* Robert Dilt



Perilaku seseorang sangat ditentukan oleh bagaimana spiritualitas, *identity*, *belief/value*, dan *capability* yang ada di pikirannya.

Artinya, kalau ingin mengubah perilaku, cara efektif yang bisa dilakukan adalah mengubah spiritualitas, *identity*, *belief/value*, dan *capability*-nya. Itulah yang dikatakan oleh Taufiq Pasiak (2007, 35), bahwa mengubah cara berpikir adalah kegiatan paling sulit, tetapi memiliki efek yang spektakuler atau Steven Covey (2013, 37) yang menyatakan, bahwa perubahan besar hanya bisa dilakukan dengan mengubah paradigma.

Memahami *mindset* seseorang berarti memahami spiritual, *identity*, *belief/value*, *capability*-nya, maka masing-masing harus dijelaskan definisinya. *Pertama*, tentang spiritual atau spiritualitas. Dalam *Neuro-Logical Level*, spiritual berada di urutan tertinggi yang menaungi tingkatan lain. Ini adalah level (Teddi 2010, 65) ketika seseorang menanyakan tentang makna keberadaannya di dunia serta berbagai peran yang ingin ia jalani. Karena menjadi tempat bernaung, level ini memiliki pengaruh yang besar bagi keseluruhan sistem kehidupan seseorang. Priyatno (2007, 39) menjelaskan, bahwa bangunan spiritual adalah elemen yang sangat penting dan mendasar. Ia menjadi fondasi makna kehidupan. Danah Zohar dan Ian Marshall (Jalaluddin Rahmat 2007, 7) menyimpulkan, bahwa spiritual adalah sebagai kecerdasan puncak yang dimiliki manusia. Kebahagiaan dan kesuksesan manusia sangat ditentukan oleh kecerdasan spiritual ini.

Untuk memperjelas pengertian spiritual atau spiritualitas ini dapat dikutip definisi Robert A. Emmons, yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (2007, 65), yaitu: (1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material (*the capacity to transcend the physical and material*); (2) kemampuan untuk mengalami tingkat

kesadaran yang memuncak (*the ability to experience heightened states of consciousness*); (3) kemampuan untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari (*the ability to sanctify everyday experience*); (4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah (*the ability to utilize spiritual resources to solve problems*); (5) kemampuan untuk berbuat baik (*the capacity to be virtuous*).

Kedua, *identity*. *Identity* (identitas) bisa juga disebut dengan "citra diri" (*self image/self-esteem*). Citra diri menurut Priyatno (2007, 37) merupakan imajinasi yang diproyeksikan oleh seseorang tentang dirinya. Jika dia punya citra diri sebagai pembalap, maka bahasa yang dipakai adalah bahasa pembalap. Dia senang membicarakan tipe-tipe mobil balap serta baju mentereng ala pembalap, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dunia balap. Citra diri seseorang bisa ditelusur dengan sebuah pertanyaan pendek: "Siapakah Anda?" Jawabannya merupakan cara pandang terhadap dirinya sendiri. Jawabnya, misalnya: "Saya adalah guru yang biasa-biasa saja". Atau jawabannya: "Saya adalah guru yang luar biasa". Dua jawaban tersebut berimplikasi berbeda ketika sang guru melakukan pekerjaannya. Itulah kekuatan *identity* atau citra diri (*the power of identity*). Sehingga menurut NLP *Comprehensive Team* (2007, 377), bahwa semakin tinggi *self esteem* positif seseorang, maka semakin baiklah kehidupan seseorang tersebut. *Self esteem* positif bisa menyebar dan bisa membuat seseorang merasa baik terhadap diri, sehingga bisa benar-benar mengapresiasi diri.

Menurut Adi W. Gunawan (2007, 46) ada dua citra diri, yaitu: (1) citra diri "besar",

yakni persepsi seseorang secara keseluruhan terhadap dirinya; dan (2) citra diri "kecil", yakni persepsi seseorang terhadap dirinya dalam bidang-bidang kehidupan tertentu. Misalnya, persepsi seorang guru dalam memandang dirinya sebagai seorang guru.

Ketiga, *belief* dan *value*. Penjelasan tentang *belief* telah dipaparkan di depan. Adapun *value* menurut Adi W. Gunawan (2007, 73) adalah timbangan batin (pikiran), suatu alat ukur yang akan menentukan bobot harga atau nilai dari sesuatu. Timbangan batin atau pikiran ini digunakan oleh seseorang ketika membuat sebuah keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat. Timbangan batin atau pikiran itu adalah nilai-nilai hidup yang tersusun dalam suatu hierarki, untuk menentukan bobot atau nilai dari hal-hal yang harus ia pilih atau kerjakan. Seorang pejabat dihadapkan pada dua pilihan, korupsi atau tidak korupsi. Pilihannya jatuh pada yang mana dari kedua pilihan itu tergantung pada nilai-nilai hidup yang dipegangnya selama ini. Dengan demikian, *value* sangat menentukan bagaimana seseorang berperilaku.

Kalau kembali pada hasil penelitian dengan menggunakan angket Jeffrey Young, menurut *Neuro-Logical Level* Robert Dilts, sesungguhnya skor-skor yang diperoleh oleh guru madrasah Jateng dan DIY di atas menunjukkan kualitas spiritual, *identity*, *belief*, dan *value* yang dimiliki oleh guru. Ketika skornya rendah, berarti menunjukkan ada spiritual, *identity*, *belief*, dan *value* yang bermasalah atau perlu diperbaiki. Lalu bagaimana deskripsi spiritual, *identity*, *belief*, dan *value* guru madrasah Jateng dan DIY tersebut? Ini akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Spiritualitas, Identity, Belief, dan Value Guru Madrasah

Data tentang spiritualitas, *identity*, *belief*, dan *value* yang dimiliki oleh guru madrasah Jateng dan DIY diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Adapun respondennya adalah guru-guru madrasah Jateng dan DIY yang mengikuti Diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Responden yang diwawancarai bukan keseluruhan guru madrasah peserta Diklat (kurang lebih 300 orang), tetapi yang memiliki skor terendah, skor sedang, dan skor tertinggi untuk setiap kelas diklat. Adapun rekapitulasi hasil angket diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Skor Terendah, Sedang, dan Tertinggi Hasil Angket Jeffrey Young

No	Kelas	Skor	Aspek										Jumlah
			Perasaan dihargai	Rasa aman	Kinerja	Pengendalian	Cinta	Kemandirian	Keadilan	Perasaan diterima	Orang lain	Standar	
1	A	Tertinggi	8	10	10	9	9	4	8	6	7	8	79
		Sedang	8	5	7	7	8	3	4	10	5	4	61
		Terendah	6	5	3	4	6	5	7	3	2	2	43
2	B	Tertinggi	9	7	10	10	8	5	9	5	6	7	76
		Sedang	10	5	7	8	9	5	8	7	7	7	73
		Terendah	4	7	7	7	7	6	6	5	6	6	61
3	C	Tertinggi	8	9	9	9	10	6	8	9	10	7	85
		Sedang	7	5	7	8	9	5	8	10	8	2	69
		Terendah	7	2	8	4	4	5	2	4	6	6	48
4	D	Tertinggi	9	8	8	8	6	6	8	7	8	6	74
		Sedang	6	4	6	7	9	3	8	10	8	7	68
		Terendah	8	6	5	6	5	5	5	7	5	6	58
5	E	Tertinggi	8	5	6	9	9	6	8	9	7	8	75
		Sedang	9	6	7	8	9	4	7	8	6	2	66
		Terendah	8	5	8	5	7	4	7	8	3	5	60
6	F	Tertinggi	7	8	6	7	9	6	8	10	9	5	75
		Sedang	9	7	6	7	8	4	7	8	6	6	68
		Terendah	8	6	4	3	8	6	7	8	6	7	63
7	G	Tertinggi	8	6	8	8	8	8	7	9	7	7	76
		Sedang	7	6	7	4	9	2	6	10	8	9	68
		Terendah	6	5	4	5	9	4	4	9	3	4	53

Bersambung pada kolom berikut

8	H	Tertinggi	10	4	5	8	9	4	9	9	3	8	69
		Sedang	6	7	7	8	7	6	7	7	7	4	66
		Terendah	6	6	5	5	7	5	5	8	4	8	59
9	I	Tertinggi	8	6	6	9	8	6	7	10	7	4	71
		Sedang	8	6	6	6	7	5	7	8	6	5	64
		Terendah	3	2	2	4	6	3	7	7	4	4	42
10	J	Tertinggi	8	6	8	8	8	8	7	9	7	7	76
		Sedang	6	7	7	8	7	6	7	7	7	4	66
		Terendah	6	6	5	5	7	5	5	8	4	8	59

Jadi secara keseluruhan, responden yang diwawancarai ada 60 orang guru. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengungkap deskripsi spiritualitas, *identity*, *belief*, dan *value* guru madrasah Jateng dan DIY. Dengan demikian, akan didapatkan deskripsi tentang *mindset* mereka. Hal ini digunakan untuk *cross check* dan/atau memperkuat hasil angket. Di samping itu, juga sebagai bahan masukan untuk merancang model Diklat *character building* bagi guru, terutama dari aspek konten materinya.

Untuk mengungkap *mindset* guru, dalam penelitian ini antara lain diajukan pertanyaan-pertanyaan berupa problem dalam kehidupan nyata, terutama yang berhubungan dengan profesinya sebagai guru. Misalnya, bagaimana Anda menjelaskan tentang fenomena murid-murid yang menjengkelkan Anda? Jawabannya, mungkin hanya sekitar cara-cara praktis apa yang harus dilakukan, tetapi bisa juga sampai pada wilayah yang transenden. Jika jawabannya kaya makna, hal itu menunjukkan responden memiliki kekayaan spiritual. Demikian juga mengungkap tentang citra diri atau *identity*, *belief*, dan *value* dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing mereka untuk mengungkapkan bagaimana sesungguhnya persepsi mereka terhadap dirinya dan profesinya, juga bagaimana keyakinan-

keyakinan dan nilai-nilai mereka tentang profesi yang dilakoninya.

Spiritualitas dalam pengertian yang dikemukakan Robert A. Emmons, yakni *"the capacity to transcend the physical and material"* memiliki kekuatan motivasi bagi pemilikinya. Kekuatan tersebut bukan bersifat eksternal, tetapi internal sampai pada level bawah sadar. Semakin besar kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materi, semakin besar motivasi orang tersebut. Nilai-nilai spiritual tersebut bisa berbeda-beda. Berdasarkan hasil angket dan wawancara diketahui, secara spiritualitas, guru madrasah Jateng dan DIY merasakan adanya motivasi kuat jika bekerja dihubungkan atau didasarkan pada visi dan misi sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya dan visi-misi sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Secara persentase, ada 0% yang tidak pernah merasakan, 16% yang kadang-kadang merasakan, 41% yang sering merasakan, 19% yang sangat sering merasakan, dan 25% yang selalu merasakan.

Spiritualitas sebagaimana dikatakan oleh Robert A. Emmons adalah kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah (*the ability to utilize spiritual resources to solve problems*). Penyelesaian problem kehidupan akan lebih objektif dan jernih dengan berbasis berpikir spiritual. Apakah guru madrasah Jateng dan DIY dalam menyelesaikan masalah menggunakan prinsip-prinsip berpikir spiritual? Secara persentase, guru madrasah Jateng dan DIY yang merasakan kekuatan spiritualitas tersebut dalam hubungannya dengan penyelesaian masalah-masalah dalam pekerjaannya adalah 0% tidak pernah, 7,5% kadang-kadang, 50% sering, 17,5% sangat sering, dan 25% selalu.

Jawaban kadang-kadang, sering, sangat sering menunjukkan belum terinternalisasikannya secara penuh (*level subconscious mind*) *mindset* spiritual para guru madrasah Jateng dan DIY. Kalau direkapitulasi masih menunjukkan angka yang tinggi, yakni 75%. Sementara yang sudah merasa selalu menggunakan spiritualitas dalam menyelesaikan problem-problem pekerjaan hanya 25%. Hal tersebut dapat juga dilihat dari deskripsi atau penjelasan responden (dengan wawancara) tentang spiritualitas dalam hubungannya dengan pekerjaannya sebagai guru. Deskripsi spiritualitas yang disampaikan guru madrasah Jateng dan DIY 66% tidak mendalam, 34% cukup mendalam dan 0% sangat mendalam. Deskripsi tersebut menunjukkan, bahwa guru madrasah Jateng dan DIY masih memerlukan pembinaan dalam hubungannya dengan spiritualitas dalam konteks pekerjaannya.

Kekuatan *identity* atau citra diri sebagaimana telah dipaparkan pada kerangka teori, sangat menentukan perilaku seseorang. Citra diri positif akan membentuk perilaku positif. Demikian sebaliknya, seorang guru yang efektif pasti sangat menghargai profesinya, sehingga dia merasa bangga dan menyenangkan pekerjaannya. Citra diri positif, juga akan mendorong seorang guru untuk memengaruhi lingkungannya secara positif dan akan meraih prestasi dalam pekerjaannya. Menurut hasil angket diketahui, bahwa guru madrasah Jateng dan DIY 3% merasa minder, 3% biasa saja, 53% bangga, dan 41% sangat bangga dengan pekerjaannya. Cukup mengagetkan ketika dikatakan kepada mereka "Anda adalah guru "luar biasa", bagaimana perasaan Anda?". Jawabannya 9% biasa saja, 3% merasa

terbebani, 6% merasa tidak mungkin, 9% merasa tidak pantas, 50% merasa termotivasi, 22% merasa ingin membuktikannya. Kalau dilihat hasil angket di atas menunjukkan, bahwa guru madrasah Jateng dan DIY 94% memiliki citra diri positif, sementara hanya 6% yang kurang positif terhadap diri dan pekerjaannya. Hal ini juga didukung oleh data angket Jeffrey pada aspek "perasaan dihargai" mencapai skor 7,3 (positif). Maka ketika dikatakan kepada mereka "Anda adalah guru luar biasa", tidak ada resistensi (penolakan). Hal ini ditunjukkan 50% merasa termotivasi dan 22% merasa ingin membuktikannya.

Sementara itu, dari sisi keyakinan (*belief*) untuk menjadi guru yang berprestasi, berwibawa, dan mampu memengaruhi lingkungannya, guru madrasah Jateng dan DIY hanya 9% yang tidak pernah memikirkannya, 19% kadang-kadang memikirkannya, 50% selalu memikirkan tetapi tidak yakin mewujudkannya, dan 22% selalu memikirkannya dan yakin bisa mewujudkannya. Data tersebut menunjukkan, bahwa keyakinan (optimisme) guru madrasah Jateng dan DIY masih terus memerlukan *support* melalui Diklat motivasi. Fakta tersebut didukung juga dengan pernyataan-pernyataan tentang *belief* (hasil wawancara). Prinsip-prinsip keyakinan yang disampaikan oleh responden menunjukkan 59% tidak mendalam, 41% cukup mendalam, dan 0% sangat mendalam.

Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam *Changing Mindset*

Melihat uraian sebelum ini menunjukkan, bahwa: *Pertama*, secara teoritik perubahan *mindset* merupakan inti perubahan

seseorang. Demikian pula seorang guru, bila ingin melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya, mau tidak mau harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengubah *mindset*-nya. *Kedua*, dari hasil angket dan wawancara menunjukkan fakta, bahwa guru madrasah Jateng dan DIY masih memerlukan pengetahuan dan keterampilan bagaimana melakukan perubahan-perubahan mendasar melalui mengubah *mindset* (*changing mindset*). Dengan demikian, akan berimplikasi efektifnya perubahan-perubahan pada aspek lainnya, terutama dalam konteks pekerjaannya sebagai guru.

Sejauhmana guru madrasah Jateng dan DIY memfokuskan dalam upaya (ikhtiar) melakukan perubahan *mindset*-nya? Dengan menggunakan angket, dapat diketahui jawaban dari beberapa aspek berikut: (1) apakah responden memiliki pengalaman kesulitan dalam melakukan perubahan diri?, (2) apakah responden mengenal teknik-teknik *changing mindset* mutakhir?, (3) apakah responden pernah mengikuti seminar, training, workshop dalam hubungannya dengan *changing mindset*?, (4) apakah responden melakukan belajar mandiri (melalui buku, internet) dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam *changing mindset*?

Berdasarkan hasil analisis angket diketahui, bahwa: (1) Hampir 91% mengatakan "merasa sulit" untuk melakukan perubahan-perubahan kebiasaan yang tidak memberdayakan. (2) Hampir 66% responden belum mengenal teknik-teknik *changing mindset*, seperti model NLP (*Neuro Linguistic Programming*), *Hypnoteraphy*, SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Therapy*), dan lain-lain. Kalau pun ada yang mengenal nama-

nama teknik itu, tetapi tidak memahaminya. (3) Ada 78% responden menjawab belum pernah mengikuti training, workshop atau pun seminar tentang materi-materi tersebut. Ada 22% responden yang pernah mengikuti seminar pemberdayaan diri dengan menggunakan teknik-teknik mutakhir tersebut. (4) Demikian juga berdasarkan angket diketahui, bahwa responden hanya 5% yang pernah *browsing* di internet membuka materi-materi tersebut, itu pun tidak dipelajari secara mendalam.

Dari fakta di atas dan fakta sebelumnya, merancang sebuah Diklat *character building* yang berbasis pada teknik-teknik perubahan mutakhir merupakan sebuah keniscayaan. Pembekalan pengetahuan dan keterampilan teknik-teknik *changing mindset* bagi guru (terutama guru madrasah Jateng dan DIY), menjadi sangat penting. Manfaat yang dapat diperoleh dari Diklat semacam ini adalah: (1) untuk kepentingan bagi guru sendiri, ketika menginginkan perubahan-perubahan dalam dirinya yang dimulai dari perubahan *mindset*, (2) untuk membantu murid-muridnya yang sekarang ini banyak mengalami problem-problem psikologis dan mental karena tekanan situasi dan kondisi zaman.

Secara fakta, melakukan upaya mengubah kebiasaan-kebiasaan (yang tidak memberdayakan) yang dilatarbelakangi *mindset* tertentu memang tidak mudah. Fakta ini bisa dijelaskan dengan beberapa teori. Artikel ini menggunakan teori *conscious mind* dan *subconscious mind* (pikiran sadar dan pikiran bawah sadar), dengan sedikit sentuhan teori-teori otak (*brain theory*). Teori ini banyak digunakan dalam buku-buku pengembangan diri,

terutama pengembangan diri berbasis perubahan *mindset*.

Menurut teori *mind*, perubahan bisa terjadi jika ada perubahan di level pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Kebiasaan-kebiasaan (baik atau buruk) hakikatnya merupakan program pikiran. Program ini terbentuk sejak seseorang dilahirkan di dunia ini. Jika lingkungan baik, maka program yang terbentuk (terinstal) dalam pikiran juga baik dan akan berimplikasi pada perilaku yang baik pula. Demikian sebaliknya, program-program tersebut terinstal dalam memori otak (pikiran) yang disebut dengan *subconscious mind*. Program-program tersebutlah yang menjadi referensi ketika seseorang melakukan sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, program-program pikiran tersebut yang disebut dengan *mindset*. Jadi hakikatnya, *mindset* adalah program-program pikiran yang ada di pikiran bawah sadar seseorang.

Program-program di atas begitu kuatnya, sehingga pikiran sadar (*conscious mind*) terkadang tidak mampu mengendalikannya. Dalam hal ini, menurut teori *mind* (Sandy Mac Gregor 2006, 42), *subconscious mind* memiliki kekuatan 88%, dan *conscious mind* hanya 12%. Artinya, sebuah perilaku sangat ditentukan oleh program *subconscious mind*, walaupun pada saat yang sama *conscious mind* mengetahui, bahwa hal itu tidak baik (sesuai norma-norma), maka sering terjadi konflik batin. Ini hakikatnya adalah terjadinya konflik antara program *subconscious mind* dengan *conscious mind*.

Adi W. Gunawan (2008, 139) mengumpamakan dalam bentuk lingkaran: Lingkaran pertama adalah berupa ruang gerak yang ditentukan *belief* seseorang.

Segala sesuatu yang berada dalam lingkaran ini adalah hal yang diketahui (*known*). Seseorang merasa nyaman bila beroperasi di dalam lingkaran ini. Apabila bergerak keluar dari lingkaran pertama, seseorang masuk ke zona yang tidak dikenal (*unknown*) atau zona ketidaknyamanan/*uncomfort zone*. Pikiran bawah sadar tidak suka dengan hal-hal yang tidak ia kenal. Segala sesuatu yang tidak dikenal pikiran bawah sadar dianggap sebagai ancaman. Menurut Muruga (2009, 40), menyebutnya dengan status quo.

Implikasi semua itu, bahwa walaupun sudah diupayakan untuk melakukan perubahan-perubahan diri (*mindset*, perilaku), tetapi jika struktur *mindset* di level *sub conscious mind* belum mengalami perubahan, maka perubahan belum bersifat permanen. Setelah mendapat motivasi dalam kegiatan training tertentu misalnya, peserta bersemangat untuk mengubah dirinya. Tetapi hal tersebut hanya karena euforia emosional. Tetapi demikian waktu berlalu, setelah "tensi emosional" tersebut turun, peserta training kembali ke landasan pacu lagi, yakni kembali ke *mindset* yang sudah terprogram di level *sub conscious mind* sebelumnya. Menurut Taufik Pasiak (2007, 37), pendekatan emosional tidak efisien dan berefek jangka pendek. Dengan demikian, esensi perubahan adalah perubahan program pikiran (*mindset*) di level pikiran bawah sadar (*sub conscious mind*).

Lalu bagaimana mengubah *mindset* di level pikiran bawah sadar? Maka diperlukan metode yang tepat. Metode-metode itulah yang telah dikembangkan oleh praktisi *mind technology*. Ada *Neuro-linguistic Programming*, *Hypnoteraphy*, *Emotional Freedom Teraphy*, dan sebagainya. Ilmu-ilmu inilah yang perlu diketahui oleh para guru,

yang secara fakta menunjukkan, bahwa hampir 95% guru belum mengenal metode-metode tersebut.

Dasar-Dasar Pengembangan Diklat *Character Building*

Berdasar hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini akan dideskripsikan dasar-dasar pengembangan Diklat *character building*. Pertama, Diklat *character building* menekankan pada materi-materi *growth mindset*, yang mencakup materi-materi *mindset* (menurut *Neuro-Logical Level*) berikut: (1) *The power of spirituality*, (2) *The power of identity*, (3) *The power of belief*, (4) *The power of love*, (5) *The power of words*, (6) *The power of dream*. Itu dari sisi kontens *mindset*, ditambah dengan materi-materi yang berhubungan dengan konsep-konsep perubahan diri (*self improvement concept*).

Kedua, Diklat *character building* menekankan juga aspek metode-metode mengubah *mindset*, maka dalam Diklat ini juga diberikan metode-metode mengubah *mindset*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, akhir-akhir ini banyak metode-metode yang telah dikembangkan oleh para praktisi, seperti *Neuro Lingustic Programming* (NLP), *Hypnoteraphy*, *Emotional Freedom Teraphy*, dan sebagainya. Pada materi ini ditekankan para praktik implementasi metode-metode tersebut.

Ketiga, prinsip pembelajaran (*learning principle*) Diklat *character building* harus menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis *mind technology*, seperti *Accelerated Training*, *Quantum Teaching*, *NLP for Training*, *Hypno-Training*. Prinsip-prinsip pembelajaran yang berbasis *mind*

technology tersebut secara praktik sudah dibuktikan efektivitasnya berdasarkan penelitian-penelitian.

PENUTUP

Dari hasil penelitian di atas dapat diberikan simpulan sebagai jawaban rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, dengan menggunakan metode angket diperoleh hasil, bahwa *mindset* guru madrasah Jateng dan DIY, dari sepuluh aspek ada 8 aspek menunjukkan *mindset* positif (dengan kategori sedang), tetapi dengan angka yang tipis (mendekati rendah), maka implikasinya masih ada *mental block* (hambatan psikis) yang sangat mengganggu perubahan diri guru. Walaupun hambatan psikis tersebut dengan kategori rendah, tetapi mendekati sedang. Artinya, guru Jateng dan DIY masih sangat memerlukan pembinaan atau Diklat tentang bagaimana membangun *mindset* positif (*growth mindset*) dan bagaimana mengurangi hambatan-hambatan psikis untuk melakukan perubahan dan peningkatan diri. Hal tersebut juga didukung oleh data angket, bahwa guru Jateng dan DIY yang merasa belum menggunakan spiritualitas dalam menyelesaikan problem-problem pekerjaan menunjukkan angka yang tinggi, yakni 75%. Sementara yang sudah merasa selalu menggunakan spiritualitas dalam menyelesaikan problem-problem pekerjaan hanya 25%.

Hal ini diperkuat menurut hasil wawancara terstruktur ditemukan, bahwa

guru madrasah Jateng dan DIY sebagian besar (66%) belum mampu memberikan penjelasan (deskripsi) atas problem pekerjaannya dengan menggunakan nilai-nilai spiritual, citra diri positif, *belief*, dan *value* positif secara memuaskan. Di samping itu, responden (guru) belum mampu memberikan jawaban atas pertanyaan tentang metode melakukan perubahan-perubahan diri, terutama *mindset*-nya (*changing mindset method*) dengan menggunakan dasar-dasar ilmu perubahan. Dengan demikian, diperlukan sebuah model Diklat *character building* dengan titik tekan perubahan *mindset* (*changing mindset*).

Kedua, dasar-dasar pengembangan Diklat *character building* untuk guru adalah: (1) ditekankan pada materi-materi *growth mindset*, yang dijabarkan dalam berbagai mata Diklat, (2) ditekankan juga pada metode-metode mengubah *mindset* mutakhir, dan (3) prinsip pembelajaran (*learning principle*) Diklat *character building* menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis *mind technology*.

Untuk membuktikan apakah model Diklat *character building* yang disebutkan di atas efektif atau tidak pengaruhnya terhadap pengembangan karakter guru, maka penulis merekomendasikan untuk penelitian lanjutan. Penelitian tersebut berupa penelitian pengembangan model Diklat *character building* dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter guru Jateng dan DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Malayu S.P Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Jakarta: CV Alfabeta.
- Suherman. 2005. "Pengaruh Program Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kemampuan Administrasi Pegawai Negeri Sipil: Studi pada Pelaksanaan Diklatpim III Bagi Pejabat Eselon III di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara". *Tesis*. Medan: Program Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Covey, Stephen R. 2013. *The 7 Habits of Highly Effective People (2 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif)*-terjemahan. Jakarta: Binarupa Aksara Publisher.
- Gunawan, Adi W. dan Ariesandi Setyono. 2007. *Becoming a Money Magnet: Mengungkap Rahasia Bagaimana Membuat Uang Mengejar Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Adi W. 2007. *Manage Your Mind for Success*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muruga. 2009. *Reprogramming Subconscious Mind; Memprogram Ulang Alam Bawah Sadar Agar Sukses Tanpa Kerja Keras* (terjemahan). Jakarta: Ufuk Press.
- Pasiak, Taufik. 2007. *Brain Management for Self Improvement*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *SQ for Kids; Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Yuliawan, Teddi Prasetya. 2010. *The Art of Enjoying Life*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- The NLP Comprehensive Training Team. 2007. *NLP The New Technology of Achievement* (Penerjemah: Teguh Wahyu Utama). Yogyakarta: Penerbit BACA.
- MacGregor, Sandy. 2006. *Piece of Mind: Mengaktifkan Kekuatan Pikiran Bawah Sadar untuk Mencapai Tujuan* (penerjemah: Yudi Sujana). Jakarta: PT Gramedia Utama.